

## Pemikiran Mohammad Hatta tentang Pendidikan Islam Modern

**Ilham Nur Utomo,<sup>1</sup> Dwi Wijayanti<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>*Universitas Diponegoro Semarang, Indonesia*

<sup>2</sup>*Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, Indonesia*

<sup>1</sup>*ilhamroot@gmail.com, <sup>2</sup>dwiwijayanti.ust@gmail.com*

### **Abstract**

This paper analyzes Mohammad Hatta's idea of modern Islamic education. Mohammad Hatta is not only known as a national figure and the first Indonesian vice president, but also a faithful, active individual in the field of Islamic education. He also expresses his idea regarding Islamic education in papers. Islamic education discourse still emerges as an important discussion topic today. This paper is the result of a qualitative study with literature review. The study aimed to discover Mohammad Hatta's idea of modern Islamic education, which still emerges as a problem in today's Indonesian Islamic education. In this case, it is necessary to provide a representative, modern Islamic education in order to deliver ideal Muslim scholars. The study found that the construct of Mohammad Hatta's idea on modern Islamic education was to create coherence between religion and modern science, comprising sociology, history, and philosophy. Such an idea is not merely an abstract, it was applied through the establishment of Sekolah Tinggi Islam (Islamic College) in 1945 as a modern Islamic higher education.

**Keywords:** *Modern Islamic Education, Mohammad Hatta, Idea of Islamic Education*

### **Abstrak**

Tulisan ini menganalisis pemikiran Mohammad Hatta tentang pendidikan Islam modern. Mohammad Hatta dikenal bukan hanya sebagai tokoh pergerakan nasional dan Wakil Presiden Indonesia, tetapi juga seorang yang saleh dan aktif dalam bidang pendidikan Islam. Ia juga menuangkan gagasan dan pemikirannya terkait pendidikan Islam yang menurutnya representatif dalam bentuk tulisan. Diskursus pendidikan Islam pun masih menjadi pembahasan penting hingga saat ini. Penelitian ini merupakan hasil dari penelitian kualitatif dengan menggunakan studi pustaka. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pemikiran pendidikan Islam modern Mohammad Hatta, yang masih menjadi permasalahan dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia hingga saat ini. Dalam hal ini, penting kaitannya untuk menghadirkan pendidikan Islam modern yang representatif guna melahirkan ulama-ulama atau muslim yang ideal. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa konstruk pemikiran pendidikan Islam modern Mohammad Hatta adalah mengkoherensikan agama dengan ilmu pengetahuan modern, yang terdiri dari sosiologi, sejarah, dan filsafat. Pemikiran tersebut bukan sekadar abstraksi belaka, melainkan dipraktikkan melalui berdirinya Sekolah Tinggi Islam pada tahun 1945 sebagai lembaga perguruan tinggi Islam yang modern.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Islam Modern, Mohammad Hatta, Pemikiran Pendidikan Islam*

### **Pendahuluan**

Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman

Volume 31, Nomor 3, Juli 2020

Perkembangan pendidikan di Indonesia berjalan secara dinamis yang ditunjukkan dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan baru dan juga lahirnya pemikiran-pemikiran baru tentang pendidikan. Dalam hal ini, secara sederhana, pendidikan selalu berkembang dan dihadapkan pada perubahan zaman.<sup>1</sup> Pendidikan Islam di Indonesia tidak luput dari dinamika tersebut, terutama setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, di mana pendidikan Islam bukan sekadar untuk mendidik anak-anak supaya mengerti ilmu agama, tetapi juga dihadapkan pada perkembangan ilmu modern. Terkait dengan hal tersebut, muncul pemikiran-pemikiran baru sebagai respon atas permasalahan tersebut, salah satunya adalah pemikiran yang dikemukakan oleh Mohammad Hatta, yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Pendidikan Islam selalu mendapat perhatian di Indonesia. Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasar hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.<sup>2</sup> Kepribadian dalam hal ini menjadi suatu yang penting terkait dengan hasil pendidikan Islam. Apa yang telah disebutkan terkait konsep pendidikan Islam oleh Marimba yang menyinggung tentang kepribadian, memiliki kesamaan dengan apa yang diterangkan oleh Azyumardi Azra. Menurut Azra, tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian utama berdasarkan nilai-nilai dan ukuran Islam.<sup>3</sup> Dalam hal ini, kepribadian menjadi tolak ukur proses pendidikan Islam.

Pendidikan Islam selalu dihadapkan pada permasalahan zaman yang dinamis. Di era sekarang yang serba modern, pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan zaman. Pendidikan Islam harus di arahkan pada kebutuhan perubahan masyarakat modern.<sup>4</sup> Lahirnya kelompok modern yang mengenyam pendidikan barat pada periode awal abad 20 turut memberi pengaruh pada pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini yang dilakukan oleh Hatta sebagai golongan terpelajar yang memberikan perhatian pada pendidikan Islam di Indonesia. Hatta aktif dalam aktivitas pendidikan di Indonesia, baik pendidikan umum maupun pendidikan Islam.

Sejak aktif dalam pergerakan nasional, Hatta mulai memberikan perhatian terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Salah satunya melalui pleidoi yang ia tulis, berjudul

---

<sup>1</sup> Suryono, “Pendidikan Islam da Modernitas” *Tribakti* Vol. 25 No. 1 (Januari 2014), hlm. 99.

<sup>2</sup> M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 56.

<sup>3</sup> Amirudin, “Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Prof. Dr. Azyumardi Azra”, *Al-Idarah*, Vol. 6 No. 2 (2016), hlm. 4.

<sup>4</sup> Suryono, hlm. 100.

*Indonesia Vrij*, yang mengkritik sistem pendidikan kolonial yang menurutnya Belanda sentris.<sup>5</sup> Perhatian Hatta terhadap pendidikan terus diberikan hingga pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia. Dalam karya Ahmad Syauqi Fuady berjudul *Islam dan Pendidikan: Studi Pemikiran Mohammad Hatta*, dijelaskan tentang relasi Islam dengan kehidupan bernegara dan pemikiran Hatta tentang pendidikan. Fuady membagi pemikiran pendidikan Hatta menjadi empat bagian, yang salah satunya yaitu perhatian Hatta terhadap lahirnya sosok ulama.<sup>6</sup> Namun, pembahasan tersebut lebih banyak berkutat pada deskripsi sosok ulama yang ideal dalam pandangan Hatta, dan penjelasannya yang sangat ringkas. Oleh sebab itu, perlu diperdalam bagaimana pemikiran Hatta terkait pendidikan Islam modern yang menurutnya dapat melahirkan ulama-ulama ideal, yang dalam hal ini mampu menjawab permasalahan zaman yang dinamis. Pemikiran Islam modern pun menjadi penting dalam konteks kekinian yang dihadapkan pada perkembangan zaman yang semakin modern dan kompleks.

Berdasar latar belakang dan permasalahan tersebut, menunjukkan bahwa pemikiran Mohammad Hatta tentang pendidikan Islam modern belum dikaji secara menyeluruh dan mendalam, sehingga artikel ini bertujuan untuk membedah pemikiran pendidikan Islam modern Mohammad Hatta. Dalam menbedah pemikiran tersebut, artikel ini terbagi menjadi tiga bagian pembahasan, yaitu genealogi pemikiran Mohammad Hatta, peran Mohammad Hatta dalam pendirian STI, dan pemikiran Mohammad Hatta tentang pendidikan Islam modern.

## Metode Penelitian

Artikel ini merupakan hasil dari penelitian kualitatif dengan menelaah dan mengkaji sumber-sumber pustaka. Dalam hal ini, sumber pustaka yang digunakan terdiri dari buku atau tulisan karya Mohammad Hatta sebagai sumber primer, meliputi *Indonesia Vrij: Indonesia Merdeka, Ilmu dan Agama, Memoir*, dan *Sifat Sekolah Tinggi Islam*. Selain sumber primer, digunakan pula sumber sekunder yang relevan dengan fokus kajian, yaitu terdiri dari buku-buku, artikel-artikel jurnal, dan artikel yang terbit di website. Digunakan analisis isi dalam penelitian ini untuk menganalisisi pemikiran pendidikan Islam modern Mohammad Hatta. Menurut Krippendorf, analisis isi adalah teknik penelitian untuk

---

<sup>5</sup> Mohammad Hatta, *Indonesia Merdeka: Indonesia Vrij*, (Yogyakarta: Aditya Publishing dan Pustep UGM, 2005), hlm. 7.

<sup>6</sup> Ahmad Syauqi Fuadi, "Islam dan Pendidikan: Studi Pemikiran Mohammad Hatta", *AT-TUHFAH*, Vol. 8 No. 1, (2019), hlm. 7.

menghasilkan kesimpulan yang replikatif dan valid dari teks ke dalam konteks yang sesuai dengan penggunanya.<sup>7</sup> Pemikiran Mohammad Hatta yang banyak dituangkan dalam bentuk tulisan dianalisis dengan melihat pokok-pokok pemikirannya dan juga melihat genealogi pemikiran tersebut.

## **Hasil dan Pembahasan**

### *Genealogi Pemikiran*

Mohammad Hatta lahir di Bukittinggi pada 12 Agustus 1902 dengan latar belakang keluarga pedagang dari garis ibu dan surau dari garis ayah. Pertautan Mohamamad Hatta dengan Islam sudah dimulai sejak ia masih kanak-kanak. Di Bukittinggi ia mengaji dan membiasakan kehidupan beragama Islam di surau Nyik Djambek.<sup>8</sup> Surau tersebut merupakan tempat Syekh Djamil Djambek, seorang pembaharu mendidik para muridnya. Dari sinilah pengetahuan tentang agama pertama kali diperoleh Mohammad Hatta di luar lingkungan keluarga.

Ketika Mohammad Hatta pindah sekolah ke Padang untuk meneruskan pendidikan formal, di sana ia tetap belajar agama Islam. Meski merasa ada perubahan, pelajaran membaca Al-Quran tetap dapat dilakukan. Lima kali dalam seminggu, ia belajar agama dari pukul setengah lima sore hingga pukul setengah enam.<sup>9</sup> Kegiatan tersebut dilakukan setelah menyelesaikan pembelajaran di sekolah. Selama di Padang, pendidikan agama Islam diperoleh dari Haji Abdullah Ahmad, yang merupakan ulama pembaharu. Islam sangat lekat dengan pribadi Mohammad Hatta yang pada masa kanak-kanak mendapatkan pendidikan Islam dari ulama-ulama berpengaruh.

Jika melihat latar belakang pendidikan Islam Mohammad Hatta, maka sangat dekat dengan lingkungan modernis. Kedua tempat dan guru yang mengajarkan tentang agama Islam merupakan ulama pembaharu. Menurut Taufik Abdullah, kelompok pembaharu melepaskan murid-muridnya dari belenggu kepatuhan total pada guru-guru mereka dan memperbolehkan mereka untuk mengembangkan pengetahuan sendiri.<sup>10</sup> Selain itu, kaum modernis juga mendorong seorang muslim untuk belajar dari Barat agar mampu melawan

---

<sup>7</sup> Klaus Krippendorf, *Content Analysis: An Intoduction to its Methodology*, (California: Sage Publication, 2004), hlm. 24.

<sup>8</sup> Deliar Noer, *Mohammad Hatta Hati Nurani Bangsa*, (Jakarta: Kompas, 2012), 5.

<sup>9</sup> Mohammad Hatta, *Memoir*, (Jakarta: Tintamas, 1978), hlm. 29.

<sup>10</sup> Taufik Abdullah, *Sekolah dan Politik: Pergerakan Kaum Muda Di Sumatra Barat 1927-1933*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018), hlm. 69.

tantangan dominasi Eropa, terutama di ranah ilmu pengetahuan.<sup>11</sup> Hal tersebut terlihat pada kemajuan pendidikan Islam di Minangkabau yang terbuka pada pengetahuan secara umum. Tentu kebebasan yang diberikan memengaruhi pengetahuan dan kepribadian Mohammad Hatta seterusnya, yang tidak hanya mempelajari ilmu agama.

Diskusi yang terjadi antara Mohammad Hatta dengan Syekh Arsal, keluarga dari garis ayah yang merupakan seorang ulama dan ahli tarekat dari Batuhampar, memberikan pandangan tentang Islam kepada Mohammad Hatta yang pada saat itu masih kanak-kanak. Diskusi tersebut bermula ketika kunjungannya ke Batuhampar untuk berziarah. Di sitalah ia belajar bagaimana seharusnya hidup dan bergaul secara Islam.<sup>12</sup> Konstruk pemikiran Mohammad Hatta tentang Islam terus berkembang dan terjadi bukan hanya melalui pendidikan di surau, tetapi juga melalui diskusi bersama ulama yang berada dalam lingkaran keluarganya. Seperti yang disebutkan oleh Nurcholis Madjid, bahwa Mohammad Hatta tumbuh dalam lingkungan keagamaan yang kuat, dengan ayahnya yang berasal dari keluarga yang aktif dalam perkumpulan tarekat di Minangkabau.<sup>13</sup>

Konstruk pemikiran Mohammad Hatta tentang Islam juga dipengaruhi oleh latar belakang Minangkabau dan pendidikan Barat. Dalam adat Minangkabau dikenal adagium *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Arti dari adagium tersebut adalah bahwa adat Minangkabau berpangkal pada hukum agama, sedangkan hukum agama yang dijalankan bersumber dari Al-Quran.<sup>14</sup> Kehidupan adat di Minangkabau secara garis besar bersentuhan dengan Islam, yang secara historis tidak terlepas dari Peristiwa Padri pada abad 19, yang memberi pengaruh pada kehidupan adat di Minangkabau. Setelah peristiwa tersebut, kehidupan adat dan agama Islam dapat membaur satu sama lain, dan semakin terlihat memasuki abad 20, di mana kehidupan adat yang dianggap tidak bertentangan dengan Islam masih dijalankan dan agama Islam semakin berkembang melalui praktik pendidikan oleh ulama-ulama pembaharu yang tersebar di Minangkabau.

Pendidikan Barat yang diperoleh sejak kanak-kanak hingga dewasa memberi corak tersendiri bagi konstruk pemikiran Mohammad Hatta. Semasa kanak-kanak hingga remaja, ia bersekolah di MULO dan ELS, kemudian melanjutkan ke HBS di Batavia pada tahun 1919. Semangat mempelajari ilmu-ilmu baru semakin intens ketika di Batavia.

---

<sup>11</sup> Mavis Rose, *Indonesia Merdeka: Biografi Politik Mohammad Hatta*, Terjemahan oleh Hermawan Sulistyo, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 9.

<sup>12</sup> Hatta, *Memoir*, hlm. 18.

<sup>13</sup> Nurcholis Madjid, *Karya Lengkap Nurcholis Madjid*, (Jakarta: Nurcholis Madjid Society, 2019), hlm. 470.

<sup>14</sup> Nurana, Zulyani Hidayah, & Syamsidar, *Undang-undang Adat Minangkabau*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992), hlm. 9.

Pamannya, Ayub, memperkenalkan Mohammad Hatta dengan buku dengan mengajaknya ke sebuah toko buku di dekat Societeit Harmonie, Batavia. Ayub menyarankan tiga judul buku kepada Mohammad Hatta, yaitu *Staathuishoudkunde*, *De Socialisten*, dan *Het Jaar 2000*.<sup>15</sup> Buku-buku tersebut dipelajarinya dengan serius selama berada di Batavia.

Setelah menamatkan pendidikan di HBS, Mohammad Hatta melanjutkan pendidikan ke Belanda pada tahun 1921. Rotterdamse Handelshogeschool menjadi tempat ia belajar. Di sana, ia juga bergabung dengan organisasi mahasiswa bumiputra, Indische Vereniging atau Perhimpunan Indonesia. perkembangan intelektual selama di Belanda berjalan seiring dengan kemampuannya dalam berorganisasi. Menurut Ingleson, sejak tahun 1923, Mohammad Hatta menjadi kekuatan pendorong Perhimpunan Indonesia.<sup>16</sup> Dari sinilah semakin terlihat peran pendidikan Barat dalam kehidupan Mohammad Hatta yang juga membawanya ke dalam ranah pergerakan nasional.

Berdasar bahasan tersebut, secara garis besar konstruk pemikiran Mohammad Hatta tidak hanya dipengaruhi oleh agama Islam, tetapi juga adat Minangkabau dan pendidikan Barat. Meski bersinggungan secara langsung dengan pendidikan Barat, kepribadian Mohammad Hatta sama sekali mencerminkan pribadi yang religius. Hal ini dikemukakan oleh Nurcholis Madjid, bahwa Mohammad Hatta berkembang menjadi sebuah pribadi yang sepenuh-penuhnya modern sekaligus pekat dengan perilaku keagamaan yang saleh.<sup>17</sup> Apa yang dikemukakan oleh Nurcholis Madjid bukan hanya menggambarkan sosok Mohammad Hatta yang religius, tetapi juga modern. Mohammad Hatta tumbuh menjadi muslim modern yang kosmopolitan, terbuka terhadap pengetahuan Barat dan menerima adat Minangkabau dalam hidupnya.

### ***Peran dalam Pendirian Sekolah Tinggi Islam***

Pada masa pendudukan Jepang, gerakan untuk mendirikan perguruan tinggi Islam muncul kembali ke permukaan setelah sebelumnya dikumandangkan oleh organisasi-organisasi Islam pada masa kolonial. Cita-cita tersebut dikumandangkan oleh hampir semua organisasi Islam, baik modernis maupun tradisionalis. Pada awal tahun 1945, Masyumi yang merupakan federasi kelanjutan dari MIAI dengan empat organisasi Islam yang menggerakkannya (NU, Muhammadiyah, Persatuan Oemat Islam, dan Persatuan

---

<sup>15</sup> Hatta, *Memoir*, hlm. 66.

<sup>16</sup> John Ingleson, *Mahasiswa, Nasionalisme, & Penjara: Perhimpunan Indonesia 1923-1928*, (Depok: Komunitas Bambu, 2018), hlm. 13.

<sup>17</sup> Tim Tempo, *Hatta: Jejak yang Melampaui Zaman*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia bekerjasama dengan Tempo Publishing, 2017), hlm. 18.

Ummat Islam Indonesia) berhasil melahirkan beberapa keputusan penting, salah satunya terkait dengan pendidikan. Keputusan tersebut yaitu mendirikan perguruan tinggi Islam dengan nama Sekolah Tinggi Islam (STI).<sup>18</sup> Hasil tersebut kemudian ditindaklanjuti melalui pertemuan pada April 1945 di Jakarta yang juga dihadiri oleh kalangan intelektual dan pihak pemerintah pendudukan Jepang.

Salah satu hasil yang signifikan dari pertemuan di Jakarta adalah dibentuknya panitia Perencana STI. Tugas panitia yaitu menetapkan langkah-langkah untuk menyusun peraturan umum, peraturan rumah tangga, menetapkan susunan badan wakaf, menetapkan badan penyelenggara dan badan pengawas, serta menetapkan senat.<sup>19</sup> Mohammad Hatta bertindak sebagai ketua panitia Perencana STI yang bekerja sesuai tugas-tugas tersebut.<sup>20</sup> Dalam menjalankan tugasnya, Mohammad Hatta dibantu oleh Suwandi sebagai wakil ketua, Ahmad Ramali sebagai sekretaris, dan para anggota.

Dari beberapa rapat yang digelar panitia Perencana STI, diperoleh lima keputusan. Lima keputusan penting tersebut menetapkan langkah-langkah untuk menyusun peraturan umum, menyusun peraturan rumah tangga, menetapkan susunan dewan wakaf pendiri UII, menetapkan badan penyelenggara dan badan pengawas STI, dan menetapkan senat STI.<sup>21</sup> Atas keputusan tersebut segera dilakukan tindakan untuk memenuhiinya. Dewan pengurus atau kurator STI yang berhasil terbentuk diketuai oleh Mohammad Hatta. Dalam hal ini, peran Mohammad Hatta sebagai salah satu tokoh pendiri STI terlihat signifikan. Selain Mohammad Hatta sebagai ketua, dewan pengurus terdiri dari Suwandi sebagai wakil ketua, M. Natsir sebagai sekretaris dan para anggota.

Apa yang telah dilakukan selama proses pendirian STI menunjukkan bahwa peran Mohammad Hatta dalam pendirian STI tidak hanya sekadar sebagai pelengkap belaka, tetapi menunjukkan pengaruh yang signifikan sebagai ketua panitia perencana STI dan ketua dewan pengurus STI. Berdasar pada memorandumnya, Mohammad Hatta menyatakan bahwa agama adalah salah satu tiang kebudayaan bangsa, dan oleh karena penduduk Indonesia 90% beragama Islam, maka pendidikan agama Islam adalah salah satu soal mahapenting dalam memperkokoh kedudukan masyarakat, sehingga perlu

---

<sup>18</sup> Supardi dkk, *Setengah Abad UII: Sejarah Perkembangan Universitas Islam Indonesia*, (Yogyakarta: UII Press, 1995), hlm. 20.

<sup>19</sup> Supardi dkk, hlm. 22.

<sup>20</sup> Ilham Nur Utomo, "Mohammad Hatta dan Sejarah sebagai Pendidikan", *Jurnal Abad*, Vol. 03 No. 1, (Juni 2019), hlm. 97.

<sup>21</sup> Supardi dkk, hlm. 22.

didirikan STI.<sup>22</sup> Mendirikan perguruan tinggi Islam pun menjadi suatu hal penting dalam pandangan Mohammad Hatta.

Kerja keras para tokoh yang terlibat, termasuk Mohammad Hatta, pada akhirnya berhasil mendirikan STI. Tanggal 8 Juli 1945 menjadi titik awal STI berdiri secara resmi sebagai perguruan tinggi pertama yang didirikan oleh bumiputra. Karena keadaan negara pada masa awal kemerdekaan kurang kondusif dan didorong oleh faktor lain, STI dibuka di Jakarta dan kemudian dipindahkan ke Yogyakarta. Pada 14 Desember 1947, panitia perbaikan STI menetapkan perubahan dari STI menjadi Universitas Islam Indonesia dengan fakultas perintis, meliputi fakultas agama, fakultas hukum, fakultas pendidikan, dan fakultas ekonomi.<sup>23</sup> Perguruan tinggi Islam pertama di Indonesia tersebut masih aktif menggelar kegiatan pendidikan hingga saat ini.

### ***Pemikiran Mohammad Hatta tentang Pendidikan Islam***

Pada saat perpindahan STI dari Jakarta ke Yogyakarta, digelar acara pembukaan dan peresmian. Dalam kesempatan tersebut, Mohammad Hatta menyampaikan pidato pada tanggal 10 April 1946, yang secara garis besar substansi pidato tersebut mencerminkan pemikirannya tentang pendidikan Islam.<sup>24</sup> Mohammad Hatta menerangkan pentingnya koherensi antara agama dengan ilmu. Ilmu dalam hal ini dipahami sebagai ilmu pengetahuan modern yang meliputi sosiologi, sejarah, dan filsafat.

Pemikiran tentang koherensi antara agama dengan ilmu didasari atas kritik terhadap apa yang disebutnya sebagai “pendidikan langgar”. Langgar dalam hal ini dipahami dalam arti luas sebagai masjid kecil atau tempat yang digunakan untuk mengaji dan belajar ilmu agama Islam. Tidak hanya pada kehidupan masyarakat umum, tetapi juga pada praktik pendidikan di pondok pesantren tradisional. Menurutnya, mungkin lulusan pendidikan tersebut bisa menjadi ulama besar, akan tetapi untuk memimpin masyarakat diperlukan hubungan dengan tiga bidang lain, yaitu meliputi agama dan filsafat, agama dan sejarah, serta agama dan sosiologi.<sup>25</sup> Hal tersebut dikarenakan pendidikan langgar sekedar menghafal dan mengaji dengan lagu. Mohammad Hatta sama sekali tidak

---

<sup>22</sup> Pairin, “Sejarah Pendidikan Perguruan Tinggi Agama Islam”, *Jurnal Shautut Tarbiyah*, Vol. 18 No. 2 (2012), hlm. 125.

<sup>23</sup> “Titik Perjalanan Sejarah UII”, <https://www.uii.ac.id/profil/sejarah/>, diakses pada 20 Februari 2020.

<sup>24</sup> Terdapat tulisan pidato tersebut dengan judul “Sifat Sekolah Tinggi Islam.

<sup>25</sup> Deliar Noer, hlm. 71.

merendahkan pendidikan langgar, ia hanya memberikan kritik dan berusaha memberikan pemikirannya terkait pendidikan Islam yang representatif bagi umat Islam.

Secara terbuka, Hatta menerangkan kekurangan lainnya dari pendidikan langgar. Menurutnya, kekurangan pada pendidikan langgar ialah bahwa ajarannya adalah satu hadap saja, semata-mata ke jalan agama, dan tidak memberikan pengetahuan yang dapat dipakai untuk berjuang mencari kehidupan sehari-hari.<sup>26</sup> Apa yang dipersoalkan Hatta tersebut, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Husmiaty Hasyim, bahwa sistem pengajaran pesantren atau dalam hal ini pendidikan langgar yang khas dan tidak menjalankan pola pengajaran modern akhirnya akan berakibat pada wawasan pengetahuan santri yang rendah.<sup>27</sup> Atas dasar tersebut, diperlukan pendidikan Islam yang modern dengan mengajarkan ilmu pengetahuan yang relevan dengan perkembangan zaman. Guna menghadirkan pendidikan Islam yang representatif, maka perlu adanya koherensi antara ilmu agama dengan ilmu pendidikan modern.

Seorang muslim selalu dihadapkan pada realitas sosial yang kompleks dan dinamis. Kepribadian muslim yang representatif tidak akan muncul dengan baik jika pelajaran yang didapatkan tidak berkaitan dengan aspek-aspek yang mendukung atau sekadar tesktual. Oleh karena itu, Mohammad Hatta menerangkan pentingnya koherensi agama dan sosiologi, di mana menurutnya agama dan sosiologi dapat mempertajam pandangan agama ke dalam masyarakat yang hendak dipimpin.<sup>28</sup> Masyarakat Indonesia yang multikultural merupakan tantangan bagi seorang muslim untuk dapat memahami dan saling menerima satu sama lain. Masyarakat multikultural terbentuk dari *subgroup* yang berbeda dari yang satu dengan yang lainnya dalam berbagai latar belakang kelas sosial, etnis, ras, budaya, dan gender.<sup>29</sup> Masyarakat multikultural inilah yang menjadi ciri masyarakat Indonesia, dan seharusnya dapat dipahami melalui pendidikan agama dan sosiologi.

Melalui agama dan sosiologi, seorang pemimpin muslim dapat memahami relasi agama dengan masyarakat, dan mengetahui kedudukan mereka di tengah masyarakat yang multikultural. Lebih jauh lagi, Mohamamad Hattta menerangkan bahwa agama dan sosiologi memberi keterangan tentang sikap masyarakat terhadap agama dalam tempat

---

<sup>26</sup> Mohammad Hatta, “Sifat Sekolah Tinggi Islam”, dalam Supardi dkk, *Setengah Abad UII: Sejarah Perkembangan Universitas Islam Indonesia*, (Yogyakarta: UII Press, 1995), hlm. 33.

<sup>27</sup> Husmiaty Hasyim, “Transformasi Pendidikan Islam: Konteks Pendidikan Pondok Pesantren”, *Ta’lim*, Vol. 13 No.1 2015, hlm. 63.

<sup>28</sup> Hatta, “Sifat Sekolah Tinggi Islam”, hlm. 36.

<sup>29</sup> Dwi Wijayanti, *Pendidikan Multikultural: Teori, Urgensi, dan Solusi Permasalahan Pendidikan di Indonesia*, (Pemalang: Dramaturgi, 2019), hlm. 17.

dan waktu.<sup>30</sup> Islam bukan agama yang sekadar mementingkan hubungan seorang umat dengan Tuhan secara vertikal, tetapi juga menekankan pada hubungan baik antarmanusia secara horizontal. Berkaitan dengan hal ini, agama dan sosiologi menjadi bagian dari pendidikan yang penting untuk diajarkan kepada para peserta didik.

Menurut Ali Imran, dalam setiap masyarakat pasti membutuhkan agama.<sup>31</sup> Masyarakat dalam hal ini dipahami sebagai kumpulan individu yang membentuk suatu kelompok berdasar sebuah tatanan sosial. Kumpulan individu tersebut sangat dinamis dan mudah mengalami perubahan sosial. Kebutuhan masyarakat terhadap agama, sebagaimana yang diutarakan sebelumnya juga perlu didukung oleh ilmu pengetahuan modern, sosiologi. Dinamika sosial yang berjalan begitu cepat dapat dipahami melalui sosiologi yang juga mengalami perkembangan dalam melihat realitas sosial saat ini.

Agama dan sejarah memiliki kedudukan penting dalam pendidikan Islam. Menurut Mohammad Hatta, perhubungan keduanya memberi persiapan pikiran kepada orang untuk mendapat pandangan yang tepat tentang kedudukan agama dalam masyarakat pada tiap-tiap waktu.<sup>32</sup> Agama Islam sudah berkembang sejak beratus tahun lalu, melalui sejarah, perkembangan umat Islam sejak zaman Nabi Muhammad hingga saat ini dapat diketahui dan pelajari melalui sejarah. Sejarah memang berkaitan dengan peristiwa masa lalu, tidak hanya sekedar bercerita, tetapi juga memberi arti pada peristiwa masa lalu, sehingga sejarah memiliki nilai.<sup>33</sup> Selain itu sejalan dengan Ibn Khaldun, bahwa sejarah membuat manusia memahami bagaimana kondisi-kondisi manusia mengalami perubahan, kerajaan-kerajaan mengalami perluasan wilayah, tentang manusia memakmurkan dunia, hingga membuat mereka meninggalkan tempat tinggal dan tiba kematian.<sup>34</sup>

Manfaat lain agama dan sejarah dalam pendidikan Islam menurut Mohammad Hatta adalah membawa orang ke arah mengerti tentang lahir dan kembangnya agama di berbagai tempat dan berbagai masa di dunia ini, dan mengerti tentang pendirian agama lain.<sup>35</sup> Seorang muslim melalui sejarah tidak hanya mendapat pengetahuan tentang agama Islam, tetapi juga agama lain. Hal tersebut penting mengingat Islam bukan satu-satunya

---

<sup>30</sup> Hatta, “Sifat Sekolah Tinggi Islam”, hlm. 36.

<sup>31</sup> Ali Imran, “Peran Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat”, *Hikmah*, Vol. 2 No. 1 (Juni 2015), hlm. 33.

<sup>32</sup> Hatta, “Sifat Sekolah Tinggi Islam”, hlm. 36.

<sup>33</sup> Ilham Nur Utomo, hlm. 98.

<sup>34</sup> Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013),hlm. 9.

<sup>35</sup> Hatta, “Sifat Sekolah Tinggi Islam”, hlm. 36.

agama di dunia, dan muslim pada perkembangannya saling berhubungan dengan umat agama lain. Oleh karena itu, sejarah memiliki peran penting dalam pendidikan Islam.

Selain agama dan sosiologi serta agama dan sejarah, terdapat agama dan filsafat. Perhubungan tersebut memperdalam kepercayaan dan memperhalus perasaan agama.<sup>36</sup> Filsafat berhubungan dengan sikap, di mana sikap matang secara filsafat adalah sikap menyelidiki secara kritis, terbuka, toleran, dan selalu meninjau suatu masalah dari berbagai perspektif.<sup>37</sup> Selain itu, filsafat juga dapat memberikan pandangan dari keseluruhan, kehidupan, dan pandangan tentang alam, dan untuk mengintegrasikan pengetahuan sains dengan pengetahuan disiplin-disiplin lain agar mendapatkan suatu keseluruhan yang konsisten.<sup>38</sup> Filsafat dalam pendidikan Islam dapat memperdalam tauhid dengan filosofi agama, bukan bersumber pada dogmatik. Seorang muslim berusaha memahami agama menggunakan akal dan hatinya berdasar pada *kitabullah*. Dengan begitu tidak didapat tunduknya umat kepada Tuhan karena suatu desakan, tetapi karena mereka benar-benar memahami ajaran agama Islam secara filosofis. Islam juga menekankan perilaku dalam ibadah, dan apa yang muncul dalam perilaku manusia bersumber dari akal mereka.

Secara tegas Mohammad Hatta menerangkan bahwa di Sekolah Tinggi Islam, dengan pelajaran tauhid yang berdasar pada filosofi agama, perasaan agama dapat diperdalam dan diperhalus.<sup>39</sup> Pendidikan agama yang dogmatis belum cukup untuk memperdalam perasaan agama. Bagi Hatta, filsafat penting kaitannya dengan pendidikan Islam, dan tentunya menolak anggapan bahwa filsafat itu sesat atau merusak akidah. Justru sebaliknya, filsafat dapat memperdalam kepercayaan terhadap Islam. Sebagaimana Ibnu Sina, bahwa motivasi seseorang mempelajari filsafat bersifat religius pragmatis, yakni untuk membangun argumen rasional guna mengukuhkan keyakinan agama, dan bagaimana keimanan tersebut dapat dipertahankan secara akal.<sup>40</sup>

Ketiga bidang yang meliputi agama dan sosiologi, agama dan sejarah, serta agama dan filsafat dalam pendidikan Islam berpengaruh terhadap kepribadian peserta didik. Hal tersebut relevan diajarkan di STI karena menurut Mohammad Hatta di sekolah tinggi, peserta didik tidak lagi menghafal banyak ilmu, melainkan mempelajari sebagian

---

<sup>36</sup> Hatta, "Sifat Sekolah Tinggi Islam", hlm. 36.

<sup>37</sup> Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 14.

<sup>38</sup> Ajat Sudrajat, *Filsafat dan Pemikiran Sejarah*, (Yogyakarta: FIS UNY, 2015), hlm. 3.

<sup>39</sup> Hatta, "Sifat Sekolah Tinggi Islam", hlm. 35.

<sup>40</sup> Syamsuddin Arif, "Filsafat Islam antara Tradisi dan Kontroversi", *Jurnal Tsafaqah* Vol. 10 No. 1 Mei 2014, hlm. 14.

daripada ilmu yang begitu banyak dan luas.<sup>41</sup> Cara berpikir kritis dan memahami kehidupan masyarakat merupakan inti dari pemikiran tersebut para ulama dihadapkan pada persoalan baru setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Bagi Mohammad Hatta, dengan tidak mempunyai pengetahuan yang luas tentang masyarakat dan negara, mereka tidak akan dapat memenuhi kewajibannya.<sup>42</sup> Hal itu sesuai dengan kelompok pembaharu, di mana bagi mereka, Islam pada dasarnya sesuai dengan tuntutan zaman dan keadaan.<sup>43</sup> Konstruk berpikir semacam ini menunjukkan bahwa Mohammad Hatta seorang muslim modernis yang terbuka pada ilmu pengetahuan modern dan menyikapi suatu permasalahan agama secara komprehensif dengan melihat realitas zaman. Secara tidak langsung, Mohammad Hatta merupakan representasi pemikirannya tentang pendidikan Islam.

## Kesimpulan

Pendidikan Islam dalam pemikiran Mohammad Hatta secara genealogis tidak dapat dilepaskan dari gagasan-gagasan kelompok Islam pembaharu atau modernis yang terbuka dengan ilmu-ilmu modern yang berkembang di Minangkabau. Mohammad Hatta dalam pemikirannya tentang pendidikan Islam modern, mengkoherensikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern guna melahirkan ulama-ulama yang mampu menjawab tantangan zaman yang dinamis. Melalui pemikirannya, Hatta menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak semata-mata mengaji kitab. Ilmu pengetahuan modern turut memiliki urgensi dalam pendidikan Islam yang modern dan perlu untuk diajarkan kepada anak-anak atau para santri. Konstruk pemikiran seperti inilah yang penting untuk dikembangkan pada era modern seperti sekarang ini, yang bagi umat Islam tidak hanya dibutuhkan pengetahuan agama, tetapi juga pengetahuan-pengetahuan lainnya yang relevan dengan kehidupan masa kini.

## Daftar Pustaka

Abdullah, Taufik. *Sekolah dan Politik: Pergerakan Kaum Muda Di Sumatra Barat 1927-1933*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018.

---

<sup>41</sup> Mohammad Hatta, *Ilmu dan Agama*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1980), hlm. 5.

<sup>42</sup> Hatta, "Sifat Sekolah Tinggi Islam", hlm. 36.

<sup>43</sup> Miftahuddin, "Dinamika Komunitas Diaspora Hadrami dalam Gerakan AL-Irsyad di Indonesia 1945-2007", *Disertasi tidak diterbitkan*. (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 10.

- Amirudin. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Prof. Dr. Azyumardi Azra". *Al-Idarah*, Vol. 6 No. 2, 2016.
- Syamsuddin Arif, "Filsafat Islam antara Tradisi dan Kontroversi", *Jurnal Tsafaqah* Vol. 10 No. 1, Mei 2014.
- Fuady, Ahmad Syaui. "Islam dan Pendidikan: Studi Pemikiran Mohammad Hatta", *AT-TUHFAH*, Vol. 8 No. 1, 2019.
- Hasyim, Husmiaty. "Transformasi Pendidikan Islam: Konteks Pendidikan Pondok Pesantren", *Ta'lim*, Vol. 13 No.1, 2015.
- Hatta, Mohammad. *Ilmu dan Agama*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1980.
- Hatta, Mohammad. *Memoir*. Jakarta: Tintamas, 1978.
- Hatta, Mohammad. "Sifat Sekolah Tinggi Islam", dalam Supardi dkk, *Setengah Abad UII: Sejarah Perkembangan Universitas Islam Indonesia*. Yogyakarta: UII Press, 1995.
- Hatta, Mohammad. *Indonesia Merdeka: Indonesia Vrij*, Yogyakarta: Aditya Publishing dan Pustep UGM, 2005.
- Imran, Ali. "Peran Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat", *Hikmah*, Vol. 2 No. 1, Juni 2015
- Ingleson, John. *Mahasiswa, Nasionalisme, & Penjara: Perhimpunan Indonesia 1923-1928*. Depok: Komunitas Bambu, 2018.
- Junaedi, Mahfud. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Kencana, 2017.
- Madjid, Nurcholis. *Karya Lengkap Nurcholis Madjid*. Jakarta: Nurcholis Madjid Society, 2019.
- Miftahuddin, "Dinamika Komunitas Diaspora Hadrami dalam Gerakan Al-Irsyad di Indonesia 1945-2007", Disertasi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017.
- Khaldun, Ibnu. *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013.
- Krippendorf, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to its Methodology*. California: Sage Publication, 2004.
- Noer, Deliar. *Mohammad Hatta Hati Nurani Bangsa*. Jakarta: Kompas, 2012.
- Nasir, M. Ridwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nurana, Zulyani Hidayah, & Syamsidar. *Undang-undang Adat Minangkabau*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992.

Pairin. "Sejarah Pendidikan Perguruan Tinggi Agama Islam". *Jurnal Shautut Tarbiyah*, Vol. 18 No. 2, 2012.

Rose, Mavis. *Indonesia Merdeka: Biografi Politik Mohammad Hatta*. Terjemahan oleh Hermawan Sulistyo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.

Sudrajat, Ajat. *Filsafat dan Pemikiran Sejarah*. Yogyakarta: FIS UNY, 2015.

Supardi dkk. *Setengah Abad UII: Sejarah Perkembangan Universitas Islam Indonesia*. Yogyakarta: UII Press, 1995.

Suryono, "Pendidikan Islam da Modernitas", *Tribakti*, Vol. 25 No. 1, Januari 2014.

Tim Tempo. *Hatta: Jejak yang Melampaui Zaman*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia bekerjasama dengan Tempo Publishing, 2017.

"Titik Perjalanan Sejarah UII". <https://www.uii.ac.id/profil/sejarah/>. Diakses pada 20 Februari 2020.

Utomo, Nur Ilham. "Mohammad Hatta dan Sejarah sebagai Pendidikan". *Jurnal Abad*, Vol. 03 No. 1, Juni 2019.

Wijayanti, Dwi. *Pendidikan Multikultural: Teori, Urgensi, dan Solusi Permasalahan Pendidikan di Indonesia*. Pemalang: Dramaturgi, 2019.